

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan Negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari tingkat pendidikannya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan menurut Notoatmojo adalah semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap yang baik, sesuai nilai-nilai yang berlaku dan juga menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara berlanjut.²

Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan dan untuk tercapainya tujuan pendidikan serta menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu komponen pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Dia juga mempunyai peranan yang sangat strategis dan berada dalam barisan terdepan untuk mencetak generasi yang mempunyai etika dan berakhlakul karimah. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru yang professional harus memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah, diantaranya adalah kompetensi kepribadian.

1 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bumi Aksara, Jakarta, t.th), 1.

2 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), 22.

Kepribadian menurut Zakiah Daradjat dalam Syaiful Sagala adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan atau melalui *atsar*-nya saja. *Atsar* (bekas) itulah yang akan dijadikan suatu penilaian baik dan buruknya seseorang berdasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.³

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kepribadian dapat menjadikan seseorang berwibawa dihadapan orang lain. Orang dianggap benar-benar berkepribadian berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya dan lebih mendidik peserta didik dari pada ilmu pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki, karena seorang guru sebagai fokus utama dan sorotan bagi para peserta didiknya, terlebih peserta didik yang masih berusia anak-anak dan remaja.

Jadi, kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan perilaku seseorang. Hal tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan pada situasi tertentu. Sehingga dia memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku secara terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi dan menjadi ciri khas bagi pribadinya.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumberdaya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga sebagai panutan. Mengenai pentingnya kepribadian, Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Oleh karena itu, setiap guru

³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2013), 33.

atau calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para peserta didiknya.⁴

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal seseorang yang mencerminkan kepribadian sebagai berikut: Mantab dan stabil artinya seseorang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial dan etika yang berlaku. Dewasa artinya mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai guru dan memiliki etos kerja sebagai guru. Arif dan bijaksana artinya tampilannya bermanfaat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa yaitu perilaku yang disegani. Dan Memiliki akhlak mulia atau perilaku yang diteladani.⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Guru adalah seseorang yang bertugas memberikan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan paling utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Sehingga guru adalah pengajar.⁷ Guru juga sebagai pendidik. Dia harus menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, guru juga sebagai pembimbing perjalanan hidup peserta didik. Perjalanan ini menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Hal

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Remaja Rosada Karya, Bandung, 2008), 225–226.

⁵ Muri Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Pustaka Setia, Bandung, 2013), 59.

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), 98.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2011), 38.

itu dapat dilalui dengan proses belajar baik dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.⁸

Guru merupakan anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar atau melatih peserta didiknya. Keberadaan guru merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Profesi guru tidak dapat disamakan oleh profesi apapun mengingat keutamaan dan kedudukan guru sangatlah mulia. Semakin bermanfaat materi yang diajarkan oleh para guru di kelas, maka semakin tinggi pula kemuliaan dan derajat pemiliknya.

Penampilan guru yang menarik menjadi salah satu titik awal untuk menarik minat peserta didik mengikuti setiap pelajaran dengan semangat tinggi. Tentunya, berpenampilan bukan hanya menyangkut cara menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam hal kebersihan dan kerapian dalam hidup sehari-hari guru. Sesungguhnya guru tidak perlu berbicara banyak untuk mengubah perilaku peserta didiknya, cukup memperlihatkan bagaimana cara bersikap, berpenampilan, bertindak, berhubungan dengan teman seprofesi, dan berhubungan dengan peserta didiknya sudah mampu memberikan energy positif bagi sikap dan tindakan setiap peserta didiknya. Wajah guru nampak dalam cermin tidak dapat ditipu, semua nyata, jujur, dan terlihat jelas. Setiap peserta didik dapat menilai guru-guru yang mengajarnya dengan baik dan yang tidak baik, yang berakhlak mulia dan yang tidak mulia.

Kemuliaan kedudukan guru di mata para peserta didiknya dan seluruh elemen masyarakat, menuntut setiap guru wajib meningkatkan kemampuan diri untuk menjadi guru yang berkemajuan dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Beberapa contoh cermin diri yang dapat dipakai oleh guru dalam pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuannya, antara lain :

1. Peserta didik memperhatikan guru atau tidak;
2. Peserta didik semangat mengikuti pelajaran atau tidak;
3. Peserta didik memahami atau tidak ketika ditanya;
4. Peserta didik sudah berakhlak mulia atau belum;

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 40.

5. Hasil belajar peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal atau belum;

6. Hasil supervisi mengajar guru sudah baik atau belum;⁹

Pembelajaran di kelas pada hakikatnya juga merupakan proses komunikasi antara guru dengan peserta didik dan antar individu peserta didik itu sendiri. Oleh sebab itu, subyek yang terlibat dalam proses itu harus siap untuk saling menerima kondisi pribadi masing-masing agar terjadi sistem komunikasi yang terbuka, dari pribadi yang juga terbuka.

Keberhasilan hubungan antar manusia dalam konteks pembelajaran sangat bergantung pada pribadi-pribadi yang melakukannya. Menurut konsep “*the Johari Window*” (Jendela Johari) oleh Joseph Luft dan Harington Ingham, ada empat jenis kepribadian yang akan mempengaruhi pola hubungan antarmanusia. Keempat jenis itu antara lain pribadi terbuka (*public self*), pribadi tersembunyi (*hidden self*), pribadi terlena (*blind self*), dan pribadi tak dikenal oleh siapa pun (*unknown self*).¹⁰

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, keempat kelompok pribadi manusia itu dapat digambarkan dengan menggunakan analogi jendela. Jendela merupakan bagian keseluruhan rumah yang dapat digunakan untuk melihat bagian luar (jika ada di dalam rumah) dan melihat bagian dalam rumah (jika ada di luar rumah). Artinya, dari jendela itu guru dapat memprediksi apa yang ada di dalam rumah seseorang. Meskipun jendela itu tidak terbuka, dari bentuknya dapat memperkirakan kualitas isi dan jenis perabot rumah. Begitu juga jika berada di dalam rumah, melalui jendela dapat dilihat lingkungan sekeliling rumah.

Guru sebagai aset nasional memiliki peran sentral yang sangat penting dan menentukan hasil dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas. Karena sebagai penentu keberhasilan bukan berarti tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, sehingga setiap aset itu harus dijaga dan

⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. (Jakarta, Erlangga 2013). 8

¹⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru*. 9

dipelihara. Apabila ada kekurangan dan kelemahan harus segera dilakukan evaluasi dan dibantu untuk meningkatkan kelemahan menjadi kekuatan. Guru akan menjadi sosok pribadi yang menyenangkan bagi peserta didiknya dan sosok yang kuat, tegar dan selalu optimis dalam melaksanakan tugasnya jika didukung oleh seluruh pemeran kebijakan dan pengambil kebijakan pendidikan, seperti pemerintah, kepemimpinan penyelenggara pendidikan, dan peran serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli di dalam dan di luar negeri, menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik; yaitu jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kompetensi guru.¹¹ Setiap implementasi kurikulum, menuntut guru untuk menguasai isi bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan, serta mengembangkan kompetensi profesionalisme dan kepribadian.

Kompetensi profesionalisme dan kepribadian yang harus dimiliki guru dapat dipahami dengan ; Pertama, penguasaan bidang studi meliputi karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan ajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu untuk memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari. Kedua; pemahaman karakteristik peserta didik berkaitan dengan berbagai ciri peserta didik, tahap-tahap perkembangan dalam mengoptimalkan pengembangan diri dan pembelajaran. Guru yang senantiasa berhadapan dengan komunitas individu yang memiliki aneka ragam karakteristik masing-masing. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan prasyarat yang harus terpenuhi untuk melakukan pembimbingan, dan pelatihan yang efektif dan efisien.

Ketiga; penguasaan pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran yang

¹¹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 5

mendidik. Pembelajaran yang mendidik ditandai oleh adanya upaya guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi individu secara optimal pada setiap ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keempat; pengembangan kepribadian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik meliputi pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan, sikap dan aktualisasi diri, dan sosial kemasyarakatan. Keempat kemampuan yang harus dikuasai guru itu, dilakukan dengan sikap terbuka dan menyenangkan dilandasi oleh sifat ikhlas dan kesungguhan untuk membentuk kepribadian dan jatidiri yang tangguh setiap peserta didiknya.

Proses pengajaran dan pendidikan secara formal dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan institusi yang kompleks bahkan paling kompleks di antara keseluruhan institusi sosial. Kompleksitas tersebut, bukan saja dari masukannya yang bervariasi, melainkan dari proses pembelajaran yang diselenggarakan di dalamnya. Sebagai institusi yang kompleks, sekolah tidak akan menjadi baik dengan sendirinya melainkan proses peningkatan mutu.¹² Mutu jika dilihat dari hasil belajar secara kognitif dan psikomotorik akan sangat dipengaruhi oleh guru yang profesional dan situasi belajar di kelas. Sedangkan pada hasil belajar secara afektif yang jauh lebih kompleks dari kognitif dan psikomotor, keberhasilannya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah “status quo” agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Sebenarnya untuk menuju pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas tidak bergantung kepada satu komponen saja seperti guru, melainkan sebagai suatu sistem kepada beberapa komponen antara lain program kegiatan pembelajaran, peserta didik, sarana prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah.

¹² Ibrahim Bafadal, Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Serbasis Sekolah; Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Mutu Berbasis Sekolah, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), 3.

Namun, semua komponen yang teridentifikasi di atas tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar maksimal bagi peserta didik bilamana tidak didukung oleh keberadaan guru yang professional. Semua komponen dalam proses belajar mengajar; materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan, tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinyu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik.

Guru sebagaimana dikemukakan oleh Adler merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Sedangkan menurut Shapero, guru yang unggul (*the excellent teacher*) merupakan *critical resource in any excellent teaching learning activities*. Demikian halnya juga yang dikatakan Griffiths, "...a school system is only as good as the people who make it."¹³ Jika manusia merupakan unsur manusiawi, maka guru adalah sebuah implikasi dari eksistensi manusia di dunia. Dalam arti, manusia sebagai makhluk berakal yang wajib mengemban amanah sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Sehingga, peran guru sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan tiap-tiap peserta didik pada suatu nilai-nilai atau norma-norma yang mengimplementasikan pada kemaslahatan bersama.

Guru menempati posisi yang strategis dalam mencerdaskan manusia secara spiritual dan kemanusiaan. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa Islam sangat menghargai dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat tinggi dan terhormat bahkan setingkat dibawah Nabi dan Rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sementara Islam sangat menghargai pengetahuan. Penghormatan Islam terhadap ilmu tergambar dalam kutipan Asama Hasan Fahmi bahwa: 1) tinta ulama berharga daripada darah syuhada; 2) orang berpengetahuan melebihi orang yang senang bribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya mengerjakan sholat, bahkan melebihi

¹³ Ibrahim Bafadal, Seri Manajemen Pendidikan, 4

kebaikan orang yang berperang di jalan Allah; 3) apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam.¹⁴

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang di pelajari oleh peserta didik dari gurunya. Setiap peserta didik akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku social, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri peserta didik bersumber dari kepribadian guru.

Kompetensi guru yang demikian luas dan mendalam sebagaimana teridentifikasi dalam uraian di atas, tentu menjadi dambaan setiap guru dan harapan yang membanggakan bagi setiap penyelenggara pendidikan termasuk Persyarikatan Muhammadiyah. Organisasi yang satu ini memang terbilang organisasi yang pertama dan utama memberikan perhatian secara luas dan serius tentang pendidikan khususnya pendidika modern di Indonesia.

Muhammadiyah sejak awal berdirinya antara lain melakukan gerakan “reformulasi ajaran dan pendidikan Islam”. Gagasan pendidikan yang dirintis KH. Ahmad Dahlan dimulai ketika pendiri Muhammadiyah itu merintis Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikannya pada 1 Desember 1911.¹⁵ Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari ”sekolah” (kegiatan

¹⁴ Ahamd Tafsir, A, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung : 2011. Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Dalam catatan sejarah, memang KH. Ahmad Dahlan menyebutnya sebagai madrasah, namun itu hanya untuk memberi nama lembaga pendidikan yang dikelolanya sebagai lanjutan dari madrasah yang sudah dikelolanya mulai dari pengajian di rumahnya. Setelah Muhammadiyah berdiri tepatnya tahun 1918 madrasah lebih populer dengan berdirinya madrasah mu'allimien dan mu'allimat di Jogjakarta yang asalnya bernama Qismul Aqra'. Lih.

KH. Ahmad Dahlan dalam menjelaskan ajaran Islam) yang dikembangkannya secara informal dalam memberikan pelajaran ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya.¹⁶

Kepeloporan Muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan khususnya pendidikan Islam, selain melekat dengan ide tajdid atau pembaruan Islam yang berada dalam alam pikiran KH. Ahmad Dahlan sebagai mujadid Islam Indonesia, juga dalam pandangannya yang bersifat holistik atau integralistik.¹⁷ Dalam pandangan Kuntowijoyo, pendidikan Muhammadiyah sebagaimana digagas KH. Ahmad Dahlan, mampu mengintegrasikan antara iman dan kemajuan, yang melahirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman, bahkan para elite sosial kelas menengah yang kuat dan tersebar di berbagai struktur kehidupan nasional. Karena itu tanpa harus memberi embel-embel terpadu atau yang setara dengan itu, sejatinya dan semestinya seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah haruslah mencerminkan pendidikan Islam modern yang holistik atau integralistik.¹⁸

Dengan misi strategis itu, di belakang hari lembaga pendidikan Muhammadiyah merumuskan formula tujuan untuk membangun sosok manusia yang utuh, yaitu: (1) berkembangnya potensi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Allah, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; (2) terwujudnya kemampuan penciptaan, pengembangan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terintegrasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; dan (3) terbinanya Keislaman dan Kemuhammadiyah di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.¹⁹ Dari spirit pendidikan Muhammadiyah yang mendasar itu, gerakan Islam ini mampu

H.S. Prodjokusumo, *Pendidikan...* Op.Cit. hal. 15-16, dalam Noor Chozin Agham, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*,. 48-49.

¹⁶ Agham, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, 48

¹⁷ Agham, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. 50

¹⁸ Kuntowijoyo, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Kelompok Studi Lingkaran-Mizan, Bandung, Cet. 1, 1995.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Intelektualisme Muhammadiyah*.

memberikan sumbangsih yang berharga bagi kemajuan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan.

Jauh sebelum Republik Indonesia lahir, Muhammadiyah telah berkiprah untuk mencerdaskan umat dan bangsa. Sumbangsih Muhammadiyah di bidang pendidikan diakui masyarakat luas dan pemerintah pada setiap periode zaman, bahkan ketika Indonesia masih dalam penjajahan, kendati politik sejarah tidak memihak pada kepeloporan Muhammadiyah dengan ditetapkannya hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei, yang dikaitkan dengan Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa.

Kini pendidikan Muhammadiyah memasuki abad ke-21 dengan berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi. Peran lembaga pendidikan saat ini semakin menentukan bukan hanya karena merupakan jaminan legalitas penyelenggaraan pendidikan tetapi juga bagi masyarakat merupakan ukuran status lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal yang secara signifikan menjadi tantangan yang cukup serius yaitu terkait dengan perspektif pengetahuan. Lembaga pendidikan sebagai pusat keilmuan, pelatihan, dan transmisi pengetahuan, yang secara substantif dan transformatif tujuan utamanya ialah membangun manusia seutuhnya dan lebih jauh lagi membangun peradaban manusia yang utama.²⁰

Kelemahan utama yang sekarang ini belum mampu diatasi adalah warna lembaga pendidikan Muhammadiyah muncul pada alumninya dan menghasilkan output yang memiliki ciri khas sehingga diharapkan berbeda dari lulusan lembaga pendidikan lainnya, yakni terbangunnya pengetahuan yang terintegrasi dalam alam pikiran, kepribadian, dan tindakan subjek didik sehingga melahirkan manusia yang utuh.

Merupakan suatu kerugian apabila basis pengetahuan yang terpadu dan melekat dengan ideologi pendidikan Muhammadiyah tidak tertanam pada setiap alumni yang diluluskan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah akan kehilangan fungsi sebagai persemaian kader apabila warna dan benih ideologis

²⁰ Agham, Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, 134

Muhammadiyah tidak tertanam pada setiap lulusan, sekaligus tidak melahirkan manusia utuh yang berperadaban utama.

Ketidaksesuaian produk lulusan pendidikan Muhammadiyah akan mejadi lebih nampak ketika orientasi pendidikan Muhammadiyah diarahkan kepada vokasional dan pelatihan profesional. Keterkaitan antara orientasi pendidikan yang diarahkan pada vokasional dan pelatihan professional dengan kebutuhan masyarakat terhadap lulusan pendidikan Muhammadiyah sangat penting dalam jangka panjang untuk dipikirkan pengembangan yang langsung terkait dengan kegayutan (*link*) dengan domain ekonomi dan kebutuhan praktis masyarakat.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah sebenarnya tidak cukup hanya berkuat pada pemenuhan kepentingan masyarakat, namun masih ada dua tantangan penting untuk menjaga eksistensi yaitu pertama mampu menjadikan dirinya sebagai pensuplay kader organisasi yang handal dan kedua mampu menjadi wahana preservasi dan diseminasi keilmuan dan keideologian Muhammadiyah. Oleh sebab itu lembaga pendidikan dalam lingkup Muhammadiyah tidak cukup dikelola dengan sistem seperti yang sekarang, namun memerlukan penataan ulang agar fungsi-fungsi pendidikan Muhammadiyah dapat dijalankan secara maksimal sekaligus memiliki warna tersendiri yang berbeda dengan lainnya. Lembaga pendidikan harus menjadi lembaga kader.

Plt Dirjen Dikdas Kemendikbud, Suyanto²¹ menyampaikan bahwa permasalahan pendidikan yang masih menjadi perhatian serius di Muhammadiyah adalah pada tingkat kualitas dan komparabilitas. Salah satunya dikarenakan adanya kesenjangan dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah. "Kualitas dan komparabilitas masih harus diperjuangkan. Selama ini masih ada kesenjangan antar sekolah Muhammadiyah. Misalnya, Muhammadiyah memiliki SD baik tetapi SMP tidak. Seharusnya, ketika ada SD baik harus ada SMP baik yang dipersiapkan." Menurutnya, guna mengatasi permasalahan kualitas dan komparabilitas, salah satunya bisa dilakukan dengan mendirikan

²¹ Pemaparan makalah dalam *Seminar Nasional Pendidikan Muhammadiyah* di Auditorium Kampus I UAD, Kamis (12/7).

learning center (pusat pelatihan) yang bisa memberdayakan guru dan sekolah. "SDM yang menaungi Muhammadiyah harus menjalani pelatihan berjenjang."

Sekarang ini Muhammadiyah masih dihadapkan pada persoalan kualitas guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dalam ranah pendidikan Muhammadiyah ada dua jenis guru yakni guru di sekolah Muhammadiyah dan Guru Muhammadiyah. Guru di sekolah Muhammadiyah hanya memiliki kepedulian dalam proses pembelajaran di kelas sedangkan guru Muhammadiyah adalah guru yang memiliki komitmen mengajar, mendidik, dan memiliki loyalitas terhadap kemajuan sekolah, juga aktif dalam setiap kegiatan persyarikatan Muhammadiyah.

Boediyono (Wakil Presiden RI) saat menutup sidang tanwir Muhammadiyah (tahun 2010) di Yogyakarta menyampaikan bahwa sebagai alumni SMP Muhammadiyah sangat terkesan dengan guru-guru yang mengajarnya. Guru-guru di sekolah Muhammadiyah lanjutnya sangat berkarakter.

Di tahun-tahun awal sampai tahun 1990 karakter guru di sekolah Muhammadiyah sangat melekat dalam sikap hidup kesehariannya dan memiliki loyalitas bukan hanya terhadap sekolah tempat bertugas melainkan para guru ketika itu juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Sebagai peserta didik merasa bangga dan adanya rasa kebersamaan dalam suasana kekeluargaan keluarga besar Muhammadiyah. Pada sisi lain, proses mendidik yang dilakukan pada tahun itu, guru menunjukkan kesungguhannya untuk mencetak setiap peserta didiknya menjadi manusia-manusia yang unggul keilmuannya. Para guru dengan kepandaiannya dan keikhlasannya mendampingi dan mengajarkan peserta didiknya memiliki kemampuan khusus selain ilmu yang diajarkan di dalam kelas, seperti menjadi pemimpin acara (MC), berpidato, membaca al-Qur'an dan sebagainya.

Proses transfer ilmu, praktik ibadah mahdhah, pencerahan yang dilakukan secara kontinyu dengan kegiatan pengajian dan kajian keagamaan sampai mendampingi dan membimbing setiap peserta didiknya

mengembangkan diri dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.²² Namun saat ini, kedekatan antara guru dengan peserta didik dan kebersamaan dengan warga Muhammadiyah yang bersatu padu dalam kegiatan persyarikatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah nampak memudar, bahkan terkesan menjauh seperti tidak ada hubungan yang harmonis antara organisasi Muhammadiyah dengan sekolah sebagai amal usaha organisasi. Indikatornya terlihat pada tidak aktifnya para guru dalam kegiatan persyarikatan dan tidak memiliki kartu anggota Muhammadiyah. Adanya ketidakmampuan peserta didik sekolah Muhammadiyah dalam praktik ibadah mahdhah dengan baik benar sesuai dengan sunnah Rasul melafadzkan bacaan shalat berdasar hadits shahih yang direkomendasikan Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Banyak pula peserta didik yang lulus dari sekolah Muhammadiyah tidak mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan pada saat kegiatan persyarikatan apakah itu pengajian Muhammadiyah ataupun perhelatan akbar Persyarikatan banyak tidak nampak dari guru-guru Muhammadiyah yang terlibat dan melibatkan diri.²³

Pimpinan persyarikatan sebagai penentu arah dan kebijakan pendidikan Muhammadiyah harus sadar bahwa untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Muhammadiyah yang unggul harus melibatkan semua unsur pendidikan termasuk guru. Jika orangtua dapat bebas memilih gaya mereka sebagai orangtua dan bebas menentukan akan menjadi guru macam apa bagi anak-anak mereka sendiri di rumah, maka tidaklah demikian halnya dengan guru.

Kebebasan mereka untuk memilih sangat dibatasi oleh faktor-faktor institusional atau organisasional; para guru adalah anggota suatu organisasi

²² Merasakan adanya bimbingan langsung dan pengawasan yang ketat oleh guru saat dididik sebagai siswa di SD, SMP dan SMA Muhammadiyah Depok (tahun 1981 sampai 1993). Dan pembinaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, shalat berjama'ah zhur dan asar, praktikum penyelenggaraan jenazah, kultum, sampai pembinaan secara rutinitas kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Ketika itu sangat bangga terhadap guru yang mendidik di sekolah Muhammadiyah karena mereka terlibat aktif dalam dakwah Islam, sehingga setiap hari libur tidak sepi dari pengajian yang melibatkan orang tua, guru dan siswa, dengan pimpinan persyarikatan (Cabang dan Ranting) sebagai penggerak.

²³ Sebagai penggerak kegiatan dakwah persyarikatan (pengajian bulanan) sejak tahun 2005 sampai sekarang) ketika melibatkan guru untuk ikut menghadiri kegiatan hanya 0,5% saja yang hadir dan itupun karena sebagai pimpinan persyarikatan.

yang norma, peraturan, kebijakan, larangan, dan definisi pekerjaannya sangat mempengaruhi bagaimana mereka merespon dan memberi pelajaran kepada para peserta didik. Bila guru tidak mampu menjalin komunikasi efektif dalam berhubungan dengan peserta didik, sebaiknya jangan langsung mengabaikan pengaruh organisasi. Saat guru tidak efektif dalam mempermudah belajar, untuk sebagian besar kegagalan mereka harus di kaitkan dengan faktor-faktor organisasi yang menetapkan dan membatasi peran seorang guru.

Seorang filsuf pendidikan pernah mengatakan bahwa jika ingin memberikan kebebasan kepada peserta didik di kelas, pertama-tama harus memberikan kebebasan kepada guru. Guru dalam suatu sekolah jelas-jelas tidak bebas; seperti halnya para peserta didik, para guru diawasi dan diarahkan oleh kekuasaan dan otoritas, hak-hak pribadi mereka sering tidak dihargai; para guru tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang pada gilirannya harus mereka laksanakan atau selenggarakan; administrator mereka sering tidak mendengarkan mereka dengan empati dan pengertian; dan para guru terus menerus bekerja dalam suasana penuh evaluasi, penilaian, dan ketakutan.²⁴

Guru diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sekalipun tidak terpenuhi secara maksimal. Teori yang digunakan tentang hubungan manusia yang efektif benar-benar berdasarkan prinsip pemenuhan kebutuhan bersama, pada umumnya setiap penyelenggara pendidikan menghendaki guru-guru agar kebutuhannya terpenuhi; kalau tidak terpenuhi kemungkinan guru tidak mempunyai kemauan untuk berusaha memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Hubungan interpersonal merupakan interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi sebagai motivasi untuk bekerjasama secara produktif, sehingga dicapai kepuasan ekonomi, psikologis, dan sosial. Menurut Siagian hubungan antar manusia adalah keseluruhan hubungan baik yang bersifat formal maupun informal yang perlu diciptakan dan dibina dalam suatu organisasi sedemikian rupa sehingga tercipta

²⁴ Thomas Gordon dan Noel Burch, *Teacher Effectivities Training, (Menjadi Guru Efektif)*, terjemahan oleh Aditya Kumara Dewi (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), 301

team work yang intim dan harmonis dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Ada dua pengertian hubungan antar manusia menurut Effendy, yaitu hubungan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas hubungan antar manusia adalah interkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan di dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan rasa puas dan bahagia kepada kedua pihak. Pengertian hubungan antar manusia dalam arti sempit adalah interkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung bertatap muka dalam suatu organisasi kerja (work organization) dan dalam berbagai situasi kerja (work situation) dengan tujuan untuk menggugah kegairahan kerja dengan semangat kerjasama yang produktif serta dengan perasaan dan bahagia.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar manusia adalah keseluruhan hubungan baik yang bersifat formal maupun informal yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam berbagai situasi kerja dengan tujuan untuk mengembangkan rasa bahagia dan rasa puas, serta kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan hasil yang lebih produktif dan memuaskan.

Sekolah Muhammadiyah tersebar di seluruh pelosok negeri. Jumlah yang besar dengan kuantitas dan kualitas sarana prasarana dari yang megah, sederhana dan ada pula yang miskin, tentunya setiap orang akan memandang bahwa memiliki sekolah dengan manajemen yang baik, kesejahteraan yang cukup bagi para gurunya, membangun kekeluargaan yang dilandasi dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, tentunya juga dipandang sebagai institusi yang mampu melahirkan lulusan yang kompeten dan unggul. Hal tersebut terbukti dengan masih dipercayanya institusi pendidikan Muhammadiyah dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah formal maupun non formal. Dari banyaknya sekolah Muhammadiyah, mayoritas peserta didik

²⁵ Siagian, Sondang, P. (2000). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi 1 : Bumi Aksara - See more at: <http://vinspirations.blogspot.co.id/2010/07/teori-hubungan-interpersonal>

²⁶ Effendy Psikologi Manajemen & Administrasi. Bandung : Mandar Maju, (1998) - Seemore at: <http://vinspirations.blogspot.co.id/2010/07/teori-hubungan-interpersonal>

pada tiap-tiap sekolah Muhammadiyah diminati oleh peserta didik yang memiliki latar belakang keorganisasian di luar Muhammadiyah termasuk tidak sedikit yang berasal dari agama non Muslim.

Keadaan situasi kejiwaan yang bahagia lahir batin belum dirasakan oleh mayoritas guru-guru di sekolah Muhammadiyah. Hal itu mempengaruhi kinerja, produktifitas, dan loyalitasnya terhadap tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru dan bagian aktifis dakwah persyarikatan Muhammadiyah. Pada akhirnya guru Muhammadiyah hanya mampu mengajar (transfer ilmu) kepada peserta didiknya di kelas tanpa adanya waktu luang untuk membimbing peserta didiknya beribadah dengan benar dan tepat sesuai dengan sunnah Rasulullah, mendampingi peserta didiknya dalam proses pengembangan diri dan penyaluran minat dan bakat karena harus mengejar waktu untuk mengajar di sekolah lain. Pada saat Muhammadiyah menyelenggarakan kegiatan yang rutin ataukah perhelatan akbar, banyak guru Muhammadiyah tidak antusias mengikutinya.

Dari proses berpikir demikian itu menjadi sangat penting untuk diteliti tentang Kepribadian Guru Muhammadiyah; (Studi Analisis Kompetensi Ideal dan Pembentukannya dan Dampaknya Terhadap Karakter Peserta Didik Proses Pendidikan Pada Sekolah Muhammadiyah Se DKI Jakarta). Berharap dari hasil penelitian ini mampu menghimpun data seoptimal mungkin tentang kepribadian guru-guru di Sekolah Muhammadiyah se DKI Jakarta dan bagaimana aktifitasnya dalam mendukung gerakan dakwah persyarikatan Muhammadiyah.

B. Identifikasi Masalah

Guru adalah sosok pribadi yang menjadi banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Guru adalah orang dewasa yang yang bertindak dan bersikap secara sadar dan terencana melakukan proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, humanis, dan menggembirakan. Guru menjadi pusat perhatian ketika banyak orang membicarakan pendidikan, oleh karena guru mempunyai kedudukan yang mulia dihadapan semua orang.

Kemuliaan guru tidak hanya saat mendidik di sekolah, melainkan sampai ke lingkungan tempat tinggalnya (rumahnya), guru sangat di harapkan peran pentingnya terhadap masyarakat, sehingga guru mendapatkan amanah berbagai jabatan structural ataupun sosial kemasyarakatan, seperti ketua RT, RW, penggerak PKK, dan sebagainya. Lima kompetensi guru yakni Paedagogik, Profesional, Kepribadian, Sosial dan Kepemimpinan menjadikan guru benar-benar sebagai sosok yang diharapkan mampu memberikan perubahan pada setiap peserta didiknya.

Dari banyak harapan yang diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap guru menerapkan kompetensinya dalam proses mendidik para peserta didik, berbagai permasalahan-permasalahan pendidikan yang harus diketahui dan dipertajam apa sesungguhnya menjadi factor permasalahan itu tidak dapat terselesaikan. Jika diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru antara lain :

1. Paradigma masyarakat yang masih belum berubah yakni percaya bahwa guru adalah sumber ilmu, sehingganya berharap guru dapat mentransfer ilmu sebanyak-banyaknya kepada anak-anak yang mereka sekolahkan.
2. Kemuliaan guru sebagai pendidik masih menjadikan sebagian kecil masyarakat sangat bergantung dengan apa yang dilakukan oleh guru, sehingga apa-apa yang dikatakan guru itulah yang benar.
3. Keluarga dengan cukup banyak permasalahannya seperti perceraian, pertikaian suami isteri, menjadi salah satu faktor penyebab terganggunya bahkan memudarnya profesionalisme guru, seperti kurang disiplin, tidak serius mengajar di kelas, kondisi kejiwaan guru yang tidak stabil, dan bahkan sampai ada yang melakukan tindakan a moral terhadap peserta didik.
4. Persoalan honor atau gaji guru yang rendah juga sering menjadi alasan dan bahkan faktor utama seorang guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, pada akhirnya guru harus mengajar

dibeberapa sekolah atau melakukan pekerjaan lainnya agar pendapatannya dapat memenuhi kebutuhannya hidup keluarganya.

5. Guru yang tidak pandai dalam menggunakan alat dan media pembelajaran seperti komputer, internet, infocus, sehingga kesulitan untuk berinovatif dalam penggunaan media pembelajaran dan juga kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran. Pada akhirnya istilah guru jadul masih cukup melekat di beberapa guru dan berakibat pada tidak memiliki administrasi guru yang lengkap.
6. Sarana prasarana sekolah yang terbatas sebagai penunjang pembelajaran kerap kali menjadi alasan guru tidak kreatif dalam pembelajaran dan pembelajaran dilakukan apa adanya.
7. Faktor lain yang terkadang dapat merusak bukan hanya profesionalisme, melainkan kekerabatan dengan teman sejawat sehingga kepribadian seorang guru melemah yakni saling fitnah antar sesama, komunikasi yang kurang baik dari pimpinan, informasi yang tidak berimbang dan sebagainya.
8. Terjadinya kelompok-kelompok pergaulan akibat adanya ketidakcocokan antar guru juga kerap terjadi di beberapa sekolah, hal ini menjadikan suasana harmonis diantara guru kurang kondusif.
9. Adanya guru yang masih dominan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang aktif, efektif dan menyenangkan, hal ini disebabkan factor pribadi guru yang kerap kali enggan berinovasi, berkreasi dan berprinsip pada pola pengajaran saja.
10. Ketidakadilan guru dalam melakukan proses penilaian dan evaluasi pembelajaran, sehingganya ada peserta didik yang merasa kurang diperhatikan dan terabaikan.
11. Masih banyaknya guru yang kurang sesuai dalam bertindak dan bersikap dengan perkataan, sehingganya tidak menjadi teladan peserta didiknya.

12. Ada guru yang masih kurang aktif melakukan pengembangan kode etik guru, sehingga tidak aktif dalam kegiatan profesi dan aktifitas sosial kemasyarakatan.
13. Karena guru-guru di sekolah Muhammadiyah sejatinya adalah pendakwah, maka guru harus mampu mengambil peran dakwah di dunia pendidikan dengan mendidik secara bersungguh-sungguh, namu banyak guru di sekolah Muhammadiyah yang hanya berperan sebagai pengajar, pelatih dan pendidik di sekolah, tidak menjadi pejuang dakwah persyarikatan Muhammadiyah dimana sekolah yang menjadi tempat pengabdianya adalah milik persyarikatan Muhammadiyah.
14. Lemahnya pembinaan guru-guru Muhammadiyah oleh majelis yang membawahi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, nampak seolah-olah berjalan masing-masing dibeberapa perguruan Muhammadiyah.
15. Banyak guru yang tidak ikut sebagai anggota dan aktif dalam kegiatan organisasi profesi, seperti MGMP, Asosiasi Guru, dan bahkan tidak sedikit guru yang enggan mengikuti pelatihan dan seminar keguruan.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Untuk mempertegas masalah penelitian ini, diperlukan fokus kajian yang lebih terarah dan pembatasan masalah yang jelas, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu kajian yang mendalam, bukan hanya melihat fenomena yang tampak saja namun ingin melihat lebih jauh dari itu. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada pembentukan kompetensi kepribadian Guru Muhammadiyah Studi pada SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Untuk lebih jelas dan rinci apa yang menjadi fokus penelitian ini, maka menjadi penting adanya sub fokus penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan yang dapat dibahas secara teoritik dan direkomendasikan sebagai ilmu

pengetahuan praksis diterapkan dalam kehidupan. Adapun sub yang menjadi fokus penelitian ini antara lain :

1. Pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah,
2. Budaya birokrasi pengelolaan pendidikan Muhammadiyah,
3. Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Muhammadiyah,
4. Dinamika Kepribadian Guru di sekolah Muhammadiyah,
5. Karakteristik ideal kepribadian guru Muhammadiyah,
6. Pembentukan kepribadian guru Muhammadiyah ,
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian guru Muhammadiyah,
8. Daya dukung lembaga terhadap pembentukan kepribadian guru Muhammadiyah,
9. Upaya lembaga mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan kepribadian guru Muhammadiyah.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, saya terdorong untuk melakukan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan : Bagaimanakah kompetensi kepribadian itu di aplikasikan oleh Guru-guru di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan memberikan informasi dan sekaligus menjawab masalah kualitas kepribadian guru-guru SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan dalam proses pembelajaran, olehkarena urgensi kepribadian guru dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, khusus sekolah Muhammadiyah sebagai persemaian kader umat dan Persyarikatan. Dari permasalahan pokok tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana Dinamika kepribadian guru di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang ?
2. Bagaimana proses pembentukan kepribadian Guru Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian Guru di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang?
4. Bagaimana Cara lembaga mengatasi hambatan dalam pembentukan kepribadian Guru di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi ideal kepribadian guru Muhammadiyah dan sebagai organisasi gerakan Islam dakwah 'amar ma'ruf nahi munkar, bagaimanakah Muhammadiyah membentuk kepribadian guru-guru Muhammadiyah sehingga tercapai cita-cita pendidikannya . Secara lebih khusus tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana dinamika kepribadian guru di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang ?
- b. Proses pembentukan kepribadian Guru Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan ?
- c. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian Guru Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan ?
- d. Cara lembaga mengatasi hambatan dalam pembentukan kepribadian Guru di SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan ?

2. Kegunaan Penelitian

Bila permasalahan dalam studi ini dapat terjawab melalui proses penelitian yang telah direncanakan, maka diharapkan dapat berguna secara teoritis bagi pengembangan pendidikan khususnya profesi keguruan, kegunaan metodologis bagi penelitian dan kegunaan praktis bagi pembentukan kompetensi ideal kepribadian guru Muhammadiyah. Ketiga kegunaan penelitian tersebut secara berturut-turut akan diuraikan sebagai berikut ;

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Pengembangan Teori;

Studi ini memiliki kontribusi dalam pengkajian tingkahlaku dan kepribadian individu ke depan yang dalam proses pengkajian tidak hanya cukup memperhatikan satu sisi saja yakni faktor personal dan faktor lingkungan semata. Hal ini penting karena ada dua perbedaan pokok yang sangat tajam mengenai kepribadian dan tingkahlaku. Pertama, perbedaan antara mereka yang menganut teori *trait* dan teorisisuasional. Kedua, perdebatan antara *nature* dan *nurture*.

2) Pengembangan Instrumen;

Harus diakui bahwa kepribadian guru Muhammadiyah memiliki karakteristik yang berbeda dari guru lain di luar sekolah Muhammadiyah yakni sebagai kader dakwah persyarikatan Muhammadiyah. Kepribadian itu tercermin dalam perilaku mendidik dan keshalehan dalam beribadah serta memiliki visi berkemajuan. Karena itu guru pada sekolah Muhammadiyah harus disadarkan akan tugas dan tanggungjawab yang khusus itu dengan pengembangan instrument kepribadian guru sesuai dengan karakter guru Muhammadiyah dan etika kode etik profesi guru sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku.

b. Kegunaan Metodologis

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam serangkaian proses penelitian yang pada akhirnya melahirkan sejumlah temuan. Pendekatan kualitatif menganggap bahwa ilmu bukan didasarkan pada hukum dan prosedur baku. Setiap gejala atau peristiwa memiliki makna yang berbeda dan bersifat induktif-idiografis. Ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Studi ini berargumentasi bahwa suatu metode tidak lebih dari sekedar cara yang ditempuh untuk memecahkan masalah. Persoalan dasar penggunaan suatu metode bukan terletak pada apakah seorang peneliti memiliki pandangan positivistik-fenomonologis, melainkan

pada apakah seorang peneliti telah mengambil keputusan yang tepat ketika ia memilih sebuah pendekatan untuk memecahkan masalahnya. Sudah barang tentu, merupakan sesuatu yang tidak menggambarkan realitas yang sesungguhnya apabila ingin mengungkap dan memahami pengalaman seorang guru dengan menggunakan kuisisioner standar. Sebaliknya, adalah suatu yang tidak mungkin dan sia-sia apabila ingin menguji ciri kepribadian dalam satu kelompok besar dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

c. Kegunaan Praktis

1) Identifikasi karakter guru Muhammadiyah

Begitu banyak perhatian terhadap pendidikan Muhammadiyah seiring dengan banyaknya jumlah sekolah Muhammadiyah. Akan tetapi perhatian terhadap guru Muhammadiyah masih terasa standar dalam arti tidak begitu banyak perhatian. Asumsi banyak orang bahwa guru Muhammadiyah tidak ubahnya guru pada umumnya, tidak memiliki keistimewaan. Kekhasan yang menjadi ciri guru Muhammadiyah haruslah menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang sehingga mereka menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Disisi lain guru Muhammadiyah banyak yang tidak memahami tujuan pendidikan Muhammadiyah dan tugasnya sebagai pendidik di sekolah Muhammadiyah. Kajian ini tentu untuk memberikan kontribusi mengungkap karakteristik guru Muhammadiyah dan menjadikannya sebagai pedoman pembinaan guru-guru di sekolah Muhammadiyah.

2) Evaluasi Kompetensi Kepribadian Guru Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah yang cenderung tidak memiliki keistimewaan dari sistem pendidikan nasional maupun lembaga pendidikan lainnya bahkan terkesan lebih rendah dari sistem pendidikan Kristiani sudah menjadi perkara yang harus segera di evaluasi. Satu unsur pendidikan di Muhammadiyah yang dilihat tidak ada perbedaan yang menjadi keistimewaannya adalah sosok guru sebagai sentral pendidik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Profesionalisme dan Kepribadian guru Muhammadiyah yang masih standar itulah merupakan suatu yang harus segera dievaluasi mengingat

banyaknya pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan dari kompetensi kepribadian guru ini. Karenanya kontribusi dari penelitian ini memberikan tawaran solusi mewujudkan guru Muhammadiyah yang berkepribadian unggul.

3) Potensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dalam Dakwah Islam dan Tajdid

Posisi pendidikan Muhammadiyah yang ditempatkan oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan formal setingkat sekolah negeri, seharusnya menjadi tempat persemaian tunas kader-kader persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan yang tentunya sangat membutuhkan generasi yang siap menggantikan kepemimpinan Islam dan Muhammadiyah setiap zamannya. Maka sejatinya Muhammadiyah dapat menjalankan tiga misi dakwahnya melalui pendidikan yaitu *pertama*, memurnikan tauhid dan cara beribadah masyarakat yang mensekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan gerakan pengajian orantua peserta didik dan mengajak masyarakat untuk berperan serta aktif dalam pengembangan pendidikan Muhammadiyah. *Kedua*, pembinaan terhadap guru.

Guru adalah asset yang baik untuk misi dakwah Islam berkemajuan yang diusung oleh Muhammadiyah. Hal itu dapat dengan mudah dilakukan oleh Muhammadiyah jika komitmen perekrutan awal menjadi guru di sekolah Muhammadiyah dapat dilakukan dengan baik, benar dan tepat sesuai kaidah persyarikatan dan sejalan dengan program pemerintah melalui peningkatan profesionalisme guru. Guru sebagai pendidik menjadi asset Muhammadiyah untuk mencetak kader-kader pemimpin umat dan Negara, maka jika guru mendapat perhatian kesejahteraan yang layak untuk hidup dan pembinaan yang intensif, maka akan mudah para guru untuk ambil peran dalam dakwah persyarikatan Muhammadiyah mencapai cita-cita mulianya yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Ketiga, Peserta didik. Jumlah antara masyarakat dan peserta didik hamper sama jumlahnya. Asset besar Muhammadiyah dalam mencetak kader pemimpin Islam di dunia tidak dapat dipicingkan sebelah mata. Peserta didik yang diberikan pengetahuan, pembinaan, pendampingan, latihan, dan

keterampilan menjadi lahan dakwah Islam berkemajuan dan penguatan mental, sehingganya para pemimpin umat dan bangsa ini berjalan searah tujuan Allah menciptakan makhluk di permukaan bumi ini yaitu beribadah kepadaNya.

4) Bagi Persyarikatan Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah sebagai pemegang kebijakan tertinggi yang menetapkan pendirian, tata aturan organisasi dan manajerial kepemimpinan, keuangan dan pedoman pelaksanaan, Muhammadiyah harus selalu aktif untuk menata lembaga pendidikannya yang menggurita ini sehingga mencapai peserta didik yang unggul. Untuk itu hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi pedoman dasar atau acuan kerangka berfikir untuk menetapkan pedoman kompetensi ideal kepribadian guru Muhammadiyah, menetapkan pola pembentukan dan pembinaan yang harus dilakukan di sekolah-sekolah Muhammadiyah dan kerangka acuan evaluasi sekolah-sekolah Muhammadiyah.

5) Bagi Sekolah dan Perguruan Muhammadiyah Setiabudi Pamulang

SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang berada pada posisi strategis. Pemerintah Kota Tangerang Selatan yang terbilang sedang berkembang kearah kemajuan kota dalam semua sector kehidupan, menjadikan SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang menjadi sekolah pembentuk generasi kepemimpinan Kota Tangerang selatan yang unggul dalam banyak aspek. Dari sekolah ini harus mampu menggerakkan dakwah terhadap orangtua peserta didik, para pedagang, keluarga tenaga kependidikan, guru dan siswa dengan melibatkan secara langsung mereka itu dalam dakwah persyarikatan.

Dari penelitian ini sekolah diharapkan mampu melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru khususnya kompetensi kepribadian. Peran dakwah sekolahmenjadi sangat penting ditingkatkan dalam kerangka mencapai cita-cita mulia persyarikatan Muhammadiyah yaitu “Terwujudnya Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya”.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Besarnya jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah dan kemampuannya mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia menjadi sistem pendidikan Nasional banyak menarik perhatian orang, dari melakukan studi komparatif, mempelajari langsung maupun meneliti dengan berbagai aspek yang diteliti untuk kepentingan-kepentingan pendidikan dan akademisi. Pendidikan Muhammadiyah memang sangat layak jika menyita banyak perhatian praktisi dan penentu kebijakan pendidikan. peneliti akan menampilkan dalam tulisan disertasi ini beberapa penelitian yang dilakukan oleh orang perorang tentang pendidikan Muhammadiyah.

1. Disertasi Achmadi yang berjudul *Muhammadiyah Pasca kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan implikasinya dalam Pendidikan*. Achmadi, dalam penelitiannya membatasi pada penelitian sejarah tahun 1945-2002. Dinyatakan bahwa Muhammadiyah pada era pascakemerdekaan sampai akhir tahun 1960-an dan pertengahan tahun 80-an, banyak menaruh perhatian pada masalah ideologi, sistem, formula, dan penyempurnaan pemikiran ideologi yang telah berkembang sebelumnya. Substansi ideologi Muhammadiyah katanya, tidak jauh berbeda dengan sebelum kemerdekaan, yakni ideologi tajdid yang berlandaskan teologi salafi dan modernisme yang diaplikasikan dalam bentuk gerakan amal. Pengembangan pendidikan formal Muhammadiyah yang berorientasi pada pendidikan umum dan massal, sepenuhnya mengikuti sistem pendidikan pemerintah. Kritiknya terhadap hal itu, yakni bahwa pendidikan Muhammadiyah ini agaknya berjalan sendiri seiring dengan perubahan sosial yang cenderung pragmatis dan teknokratis. Akhirnya, Muhammadiyah menghadapi masalah untuk menjalankan misinya dalam fungsi kaderisasi, bahkan terasa adanya krisis identitas pada sekolah-sekolah Muhammadiyah. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah ini antara lain, Muhammadiyah kembali kepada misi dan fungsinya yakni kepada

gerakan tajdid baik melalui pemurnian maupun pembaharuan. Selanjutnya, kritik internal pun perlu dilakukan dalam rangka mendinamisasikan gerakan pemikiran Muhammadiyah yang tidak selalu modernisme konvensional, memahami transformasi pemikiran keagamaan dengan rekonstruksi ideologi, penajaman, dan perluasan tajdid, bahkan rekonstruksi spiritualisme Islam. Landasan-landasan Muhammadiyah dalam kaitannya dengan gerakan amal, gerakan pendidikan, dan gerakan keagamaan di fokuskan kepada landasan ideologi dan teologi yang berimplikasi kepada konsep pendidikan Muhammadiyah.²⁷

2. Abdul Rahman Getteng, dalam disertasinya yang berjudul ; *Muhammadiyah dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan* (1994) menggambarkan secara komprehensif, pembaharuan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan merupakan cerminan pemikiran KH. Ahmad Dahlan antara tahun 1926-1947, dan dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh pembaharu Muhammadiyah, sebagai respon atas situasi politik, sosial, budaya, dan ekonomi pada masa itu. Sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang pada masa awal berdirinya Muhammadiyah menuntut para intelektual Muhammadiyah untuk mendirikan sistem pendidikan Islam yang sebandig sama dengannya melalui sistem pengajaran di kelas dan “berkelas”. Disertasi ini dibatasi pada pendidikan formal di wilayah Kota Madya Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Konsep pendidikan Muhammadiyah merupakan langkah ke arah modernisasi pendidikan Islam, bukan hanya diorientasikan kepada pembinaan kyai, tentang materi-materi keagamaan semata, melainkan berusaha menintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum

²⁷ Achmadi, Muhammadiyah Pascakemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan, Yogyakarta, Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

dengan tujuan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*fi al-dunyâ ḥasanah wa fi al-âkhirah ḥasanah*).²⁸

3. Ahmad Tafsir, dalam disertasinya dengan judul *Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah* (1987). Ahmad Tafsir mengkaji sistem pendidikan Muhammadiyah, mulai dari konsep dan implikasi pendidikan formal (SD, SMP, dan SMA) Muhammadiyah pada tahun 1985. Yang menjadi dasar pendidikan Muhammadiyah adalah Islam. Dalam teknis pelaksanaannya didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Para pendidik di lingkungan pendidikan Muhammadiyah dipersyaratkan memiliki kartu anggota Muhammadiyah dan aktif dalam kegiatan persyarikatan Muhammadiyah. Pengembangan pendidikan Muhammadiyah untuk memperoleh kemajuan dan kesejahteraan pendidiknya selain usaha lembaga juga melibatkan amal shaleh anggota dan simpatisan Muhammadiyah dengan berinfak secara sukarela. Jadi pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) Muhammadiyah sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan rumah tangga dan masyarakat modern.

Dalam analisisnya tentang faktor penyebab sekolah Muhammadiyah masih ada yang kurang baik mutunya, adalah bukan hanya saja kemungkinan lemahnya konsep persekolahan dalam Muhammadiyah, melainkan ada yang lebih dominan yaitu terletak pada disiplin berorganisasi para pengelola sekolah-sekolah Muhammadiyah.²⁹

4. Mochtar Buchori dalam Penelitian *Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia* (1994) melihat bahwa lembaga-lembaga

²⁸ Abd Rahman Getteng, *Muhammadiyah dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*, Jakarta : Disertasi pada program pascasarjana UIN d.h. IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Konsep Pendidikan Formal Dalam Muhammadiyah*, Jakarta : Disertasi pada PPs. UIN d.h. IAIN Syarif Hidayatullah, 1987.

pendidikan Muhammadiyah mempunyai tugas yang semakin berat seiring dengan keberadaannya dalam percaturan kehidupan dan peradaban yang terus berkembang dan berkemajuan. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi sub-sistem pendidikan nasional dari berbagai lembaga pendidikan swasta Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tetap konsisten menjalankan tugas dan fungsinya untuk mencetak kader bangsa yang memiliki kemampuan ganda dalam ilmu pengetahuan dan keagamaan. Lanjut Mochtar Buchori, menganalisis setidaknya ada 5 (lima) landasan yang mendasari kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Kelima landasan itu ialah 1) Muhammadiyah mempunyai *commitment* yang berdimensi dua yakni ke-Islaman dan ke-Indonesiaan; 2) Muhammadiyah bermaksud menampilkan suatu pandangan Islami tertentu, yaitu pandangan dunia sebagai refleksi nilai-nilai al-Qur'an dan As-Sunnah, juga merupakan hasil pemahaman akan realitas budaya bangsa Indonesia dan tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia; 3) Muhammadiyah merasa kehadirannya dalam masyarakat Indonesia sebagai suatu gerakan sosial-keagamaan yang memilih melakukan tindakan-tindakan yang memiliki implikasi baik terhadap politik; 4) Muhammadiyah berambisi untuk mengembangkan mentalitas pembangunan yang bersumber pada moralitas Islam; dan 5) Muhammadiyah ingin memberikan solusi yang bersifat Islami terhadap aneka tantangan pembangunan nasional, baik masa kini maupun masa yang akan datang.³⁰

5. Rusjdy Sjakyakirti Arifin dalam disertasinya melalui penelitian kuantitatif yang dilakukannya menyatakan bahwa kinerja seorang guru paling dominan dipengaruhi secara langsung oleh komitmen organisasional guru diikuti oleh pemahaman guru atas karakteristik

³⁰ Mochtar Buchori, Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta; IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994, 96-108

pekerjaan guru dan budaya kerja yang berlaku di sekolah. Sedangkan komitmen organisasional seorang guru paling dominan dipengaruhi oleh budaya kerja yang berlaku di sekolah diikuti oleh pemahaman guru atas karakteristik pekerjaannya. Jadi penelitian Rusjdy membuktikan bahwa variable-variabel penelitian yang dihubungkan satu dengan lainnya menunjukkan signifikannya pengaruh antar variable. Dinyatakan bahwa karakteristik pekerjaan berpengaruh langsung secara positif terhadap kinerja guru, komitmen organisasional, dan budaya kerja. Demikian pula halnya dengan budaya kerja berpengaruh positif terhadap kinerja dan komitmen organisasional dan komitmen organisasional berpengaruh positif terhadap kinerja guru.³¹

6. Bukhori, dalam Tesisnya tentang *Corak Pendidikan Muhammadiyah* melalui data kualitatif deskriptifnya menyatakan bahwa sejak awal berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah ditetapkan sebagai sarana strategis dalam melancarkan pembaharuan Islam. Strategi ini sangat tepat sebab melalui lembaga pendidikan, anak didik diberi bekal pemikiran-pemikiran pembaharuan dan cita-cita merubah nasib diri, lingkungan dan bangsanya. Bukhori dalam penelitiannya mencoba memahami corak pendidikan Muhammadiyah secara lengkap dengan pendekatan filosofis sosiologis yang melatar belakangi kehadiran Muhammadiyah, sehingga konsentrasi dibidang pendidikan cukup diperhitungkan. Penelusuran filosofis sosiologis ini untuk mencari titik temu dari corak pendidikan Muhammadiyah sehingga muncul sebuah kesimpulan bahwa corak pendidikan Muhammadiyah cenderung modern dan tradisional.

Corak pendidikan Muhammadiyah yang tradisional Muhammadiyah itu menurut hasil penelitiannya terlihat pada konsistensi

³¹ Rusjdy Sjakyakirti Arifin, Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Budaya Kerja, dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kota Tangerang Selatan, Sinopsis Disertasi,, UNJ, 2014, 22

Muhammadiyah terhadap pendidikan agama sejak mulai didirikannya sampai saat ini keberadaan pendidikan agama masih menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar yang dikenal ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab). Sedangkan corak modern dapat dilihat dari konsentrasi Muhammadiyah di dunia pendidikan yang menjadikan manusia sebagai salah satu sasaran tembak untuk memperbaiki akhlak manusia. Selain itu Muhammadiyah juga terkenal dengan tafsir kontekstualnya dalam memahami ayat-ayat yang secara tekstual belum diramba oleh pemikir Islam lain sehingga keberaniannya untuk mengangkat makna kontekstual menjadi ukuran bagi Muhammadiyah dalam memperkenalkan al-Qur'an sebagai panduan hidup.³²

7. Alimin dalam disertasinya tentang “*Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Objek dari penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam tingkat SMP di Tarakan. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Berdasarkan analisis induktif terungkap bahwa pada umumnya aspek kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Tarakan masuk dalam kategori baik dan sangat baik. Terdapat beberapa aspek yang masuk kategori baik dan perlu ditingkatkan lagi menjadi sangat baik antara lain: 1). menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil yaitu sebesar 85%; 2). menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa yaitu sebesar 88,3%; 3). bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri sebesar 89,2%; 4) bekerja mandiri secara professional

³² Bukhori, Corak Pendidikan Muhammadiyah, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

88,3%; 5) memahami kode etik profesi sebagai guru 83% dan terakhir 6) menerapkan kode etik profesi guru sebesar 81,7%.³³

8. Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi Oleh Zaprul Khan, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung.³⁴ *Abstract. In the perspective of humanistic psychology, personality development is implemented through self-actualization and peak experiences. Self-actualization is a form of actualizing one's passion in line with expectations and potential. While the peak experience is the culmination of the development of man himself when he has found himself at the peak of development using the entire faculty. For humanistic psychology, the whole development of the human personality rests on the willingness of a person itself and has nothing to do with religion or God. In this context, Said Nursi presents a different perspective. According to Nursi, the development of human personality have to rely on the realm of faith in God. Because faith is a sacred relationship between man and God that became the basis of his spiritual personality development. Similarly, because the human being as a comprehensive mirror that can reflect names of God, the spiritual development of the human personality can be actualized with names of God manifestation. Therefore, this article discusses the development of personality in perspective Said Nursi, which is based on the Quran and Sunnah.*
- Dalam perspektif psikologi humanistik, perkembangan kepribadian diimplementasikan melalui aktualisasi diri dan pengalaman puncak. Aktualisasi diri merupakan wujud aktualisasi gairah seseorang yang

³³ Alimin, Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Tarakan. Laporan Penelitian. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Januari 2015; 61-65 Dinas Pendidikan Tarakan..

³⁴ Zaprul Khan, Abstract, Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>, ISSN 1907- 0993 E ISSN 2442-8264 Volume 12 Nomor 1 Juni 2015 Halaman 87-105, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung.

sesuai dengan harapan dan potensinya. Sementara pengalaman puncak merupakan kulminasi perkembangan diri seorang manusia ketika ia telah menemukan puncak perkembangan dirinya dengan menggunakan seluruh fakultasnya. Bagi psikologi humanistik, seluruh perkembangan kepribadian manusia berpijak pada kemauan seseorang itu sendiri dan tidak ada hubungannya dengan suatu agama atau Tuhan. Dalam konteks ini, Said Nursi menyuguhkan perspektif yang berbeda. Menurut Nursi, perkembangan kepribadian manusia harus bersandar pada ranah keimanan kepada Tuhan. Sebab keimanan merupakan sebuah hubungan sakral antara seorang manusia dengan Tuhannya yang menjadi basis perkembangan kepribadian spiritualnya. Demikian pula, karena manusia sebagai cermin komprehensif yang mampu merefleksikan asma-asma Tuhan, maka perkembangan kepribadian manusia secara spiritual dapat diaktualisasikan dengan memanifestasikan asma-asma Tuhan tersebut. Karena itu, artikel ini membahas perkembangan kepribadian dalam perspektif Said Nursi yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.

9. Dyah Puspitorini, dalam penelitiannya tentang “*Hubungan antara Kompetensi Kepribadian Guru dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Karang Sembung Kabupaten Ciebon.*” Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa kompetensi kepribadian guru dan dukungan sosial teman sebaya secara langsung dan tidak langsung berkontribusi positif maupun negatif terhadap motivasi belajar siswa. Teori dalam penelitian ini merujuk pada standar kompetensi kepribadian dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, teori dukungan sosial dari House, dan motivasi belajar dari Gottried. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan tingkat kompetensi kepribadian guru MTs Negeri Karangsembung Kabupaten Cirebon berada pada kategori tinggi,

sedangkan tingkat dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa adalah sedang. Angka korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Karena kompetensi kepribadian dan dukungan sosial teman sebaya memiliki korelasi signifikan yang kuat terhadap motivasi belajar siswa, maka perlu terus diupayakan peningkatan kualitas kepribadian guru dan kualitas relasi sosial antar teman sebaya di kalangan siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Studi-studi diatas membantu peneliti untuk melihat ; 1) Urgensi kompetensi kepribadian dalam pendidikan; 2) Urgensi kompetensi kepribadian guru dalam proses pembelajaran di sekolah; 3) konsep tentang kompetensi ideal guru Muhammadiyah; 4) proses pembentukan kepribadian guru dan guru Muhammadiyah; 5) urgensi kepribadian guru Muhammadiyah dalam proses pembelajaran di sekolah Muhammadiyah untuk mewujudkan tujuan atau cita-cita pendidikan Muhammadiyah.

Berdasarkan karya-karya penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, kajian terhadap kompetensi kepribadian guru Muhammadiyah masih sangat sedikit dan itu pun penelitian kuantitatif yang meneliti aspek pengaruh kepribadian guru terhadap prestasi siswa, minat siswa dalam belajar. Akan tetapi untuk penelitian kualitatif tentang kompetensi ideal guru Muhammadiyah dan cara pembentukannya belum sepenuhnya mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kepribadian guru Muhammadiyah, Bagaimana kompetensi idealnya, bagaimana pembentukannya, dan apa kendala guru-guru dalam mengimplementasikannya.

Dari penelitian ini diharapkan akan membantu pihak sekolah, majelis dikedasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk membuat pedoman kompetensi kepribadian guru Muhammadiyah, lebih besar dari itu disusunnya buku pedoman kompetensi guru Muhammadiyah dan langkah-langkah

pembentukannya. Dengan tersusunnya dan terbitnya buku pedoman kompetensi guru Muhammadiyah, semua sekolah dalam pembinaan Persyarikatan Muhammadiyah dapat menjadikannya pesoman dalam pembentukan dan pembinaan kompetensi Guru Muhammadiyah.

G. Kerangka Berpikir

Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam”. Maksud gerakan ialah “Da’wah Islam dan Amar Ma’ruf nahi Munkar” yang ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan masyarakat.³⁵ Dalam melaksanakan dakwahnya Muhammadiyah lebih banyak mengambil langkah dakwah bil hal. Seluruh bidang kehidupan menjadi ranah dakwah Muhammadiyah termasuk pendidikan. Dakwah bil hal Muhammadiyah dalam ranah pendidikan telah dilakukan setahun (1911)³⁶ sebelum KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah tahun 1912.

Lembaga pendidikan yang didirikannya adalah Sekolah modern. Sistem pendidikan yang dikembangkan di lembaga ini merupakan hasil adaptasinya dari dua lembaga pendidikan yang berkembang saat itu yaitu sekolah Belanda dan pesantren. Memadukan pola pengajaran pesantren (sorogan) dengan pengajaran sekolah Stovia (Gubernumen) penjajah Belanda, kurikulum yang tidak hanya membahas ilmu agama Islam melainkan juga ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, merupakan sekolah formal pertama bagi anak-anak pribumi. Ia mengadaptasi spirit keislaman yang dikembangkan di pesantren

³⁵ Da’wah dan Amar Ma’ruf nahi Munkar pada bidang. Pertama terbagi kepada dua golongan: (a) Kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni.. (b) kepada yang belum Islam, bersifat seruan atau ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun da’wah Islam dan Amar Ma’ruf nahi Munkar bidang kedua, ialah kepada masyarakat, bersifat kebaikan, bimbingan dan peringatan. Lihat Kepribadian Muhammadiyah dalam pedoman bermuhammadiyah.

³⁶ Lihat Karel A.Steenbrink, Pesantren, Sekolah, Madrasah, hlm. 52. Kyai Syuja’ , Islam Berkemajuan, hlm. 62. Dalam referensi lainnya, madrasah yang disebut Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan masa awal ini biasa disebut dengan nama Sekolah Kiai, yaitu sekolah yang diadakan oleh Kiai. Lihat, keterangan Ahmad Adaby Darban, Sejarah Kauman, hlm. 43, dalam Farid Setiawan, Geneologi Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942, Semesta Ilmu, Yogyakarta, Juli 2015. 169.

dan diperbarukan. Sedangkan, dari segi metode pengajaran dan kurikulumnya, ia mengadaptasi sistem yang diterapkan di sekolah Belanda.³⁷

Pembaharuan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap keterbelakangan umat Islam. Menurutnya lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik. Model pembelajaran sorogan dan bandongan yang selama ini diterapkan di pesantren perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Al-Quran dan al-Hadis dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal bisa terkonsep secara ideal. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah pembentukan akhlak, sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertaqwa terhadap Tuhan dan berguna bagi masyarakat.

Menurutnya, lembaga pendidikan Islam bisa bersaing dengan perkembangan zaman jika menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mempelajari dan Memahami Al Qur'an

Mempelajari dan memahami al Qur'an harus dijadikan sebagai meteri pelajaran dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga pelajar memiliki panduan dalam menjalani hidupnya. Guru harus membimbing pelajar dengan sabar dalam membaca satu, dua atau tiga ayat al qur'an secara tartil dan tadabbur. Jika sudah mampu membaca al qur'an dilanjutkan dengan proses memahaminya dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Bagaimana tafsirnya; 2) Bagaimana tafsir keterangannya; 3) Bagaimana maksudnya; 4) Apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkannya; 5) Apakah ini perintah yang wajib dikerjakan; 6) Sudahkah kita mengerjakan. Proses mempelajari dan memahami al qur'an ini menurutnya secara langsung mengajak anak didik untu mempraktekan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

2. Penggunaan Akal dan Hati

³⁷ Farid Setiawan, Geneologi Modernisasi ... ibid. 169

Keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lain terletak pada akalnyanya, yang menjadi alat kontrol dalam menjalani kehidupan. Manusia memiliki sifat binatang yang cenderung bebas dalam meluapkan hawa nafsunya, sementara di sisi lain manusia juga dikaruniai karakter malaikat yang cenderung untuk patuh terhadap perintah-Nya. Karunia yang terlihat bertolak belakang tersebut menjadi ujian dan tantangan bagi manusia untuk berusaha memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut bisa dicapai jika manusia mampu menggunakan akalnyanya dengan baik dan cermat, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut sesuai dengan suara hatinya. Menurutnya hati yang suci menjadi pengingat akal pada saat menghadapi bahaya.

3. Terbuka Terhadap Perubahan.

KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang sangat terbuka terhadap perubahan yang dinilainya bisa membawa manfaat dan kesejahteraan buat kehidupan masyarakat. Pergaulannya yang luas menjadikan pemikirannya tidak sempit, sehingga bersedia menerima dan mempelajari gagasan yang menurutnya baik dari siapapun. Perbedaan agama, etnis, dan budaya tidak menjadi penghalang untuk mempelajari gagasan baru yang bermanfaat. Sikap tersebut diwujudkan dengan diterapkannya sistem kelas dalam pendidikan Islam yang selama ini dijauhi oleh masyarakat.

Pada masa awal berdirinya sekolah yang didirikan dengan sistem modern oleh KH.Ahmad Dahlan, mendapat tantangan keras dari masyarakat sampai akhirnya, hujatan dan olok-olokan,tuduhan sebagai Kiai palsu, *Kristen alus*, dan bahkan kafir.³⁸ Stigma negatif masyarakat demikian itu telah mempengaruhi para peserta didik hingga mereka tidak masuk mengikuti pembelajaran di madrasah.³⁹

Perkembangan berikutnya, dengan adanya stigma negatif dan olok-olokan bukan menyurutkan niatnya untuk melanjutkan pengajaran sekolah yang dibangunnya, melainkan ide-ide brilliant dimunculkan. Ia mulai

³⁸ Lihat Ahmad Adaby Darban, Sejarah Kauman, 37 dan 38

³⁹ Tim Majelis Diktilitbang dan LPI PP.Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah, 23

melakukan pendekatan satu persatu kepada anggota masyarakat agar anaknya dapat kembali belajar di sekolah, selain berusaha mencari murid baru.⁴⁰ Kemudian ia mendesain gerakan pendidikannya melalui bangunan organisasi yang rapi. Menurutnya dengan jalan organisasi akan terkumpul berbagai potensi yang menjadi kekuatan sumber manusia yang solid dan teratur.⁴¹ Langkah kemudian yang merupakan ide briliannya setelah menemukan ide mendirikan organisasi, KH. Ahmad Dahlan menunjukkan sikap berkepribadian unggul dan jiwa besar dengan menerima kritik dan saran dari murid-muridnya tentang sekolah modern yang didirikannya.⁴²

Komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan, menunjukkan kepribadian yang agung seorang pendidik. Sikap terbuka dalam mendengar, menerima dan mengapresiasi pandangan dan pendapat peserta didik, menggambarkan betapa kedekatan guru dengan peserta didik sangat penting. Ia berpendapat bahwa

⁴⁰ Ibid, Tim Majelis...

⁴¹ Lihat Farid Setiawan, 171-172, bahwa ide KH.A.Dahlan mendirikan organisasi setidaknya dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, pengalamannya bergaul dengan Budi Utomo dan Jami'at Khair. Pergumulannya dengan kedua organisasi itu, telah menjadikannya faham betul betapa *collective based manajement* yang dikelola organisasi adalah jalan tepat menurutnya untuk kelangsungan sekolah modern yang didirikannya. Melalui organisasi, sekolah modern itu pun dapat ditangani secara bersama, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Kedua, dukungan berbagai pihak, tidak terkecuali oleh para muridnya di kweekschool Jetis.

⁴² Dialog yang terjadi antara murid dengan guru diawali dari pengamatan murid terhadap keadaan rumah Kiai yang terdapat peralatan belajar, seperti bangku dan meja, dan papan tulis di ruang tamu. Terjadilah dialog singkat ;"Kiai, apakah di sini tempat sekolahan? Sekolahan apa yang ada di sini kiai?", Tanya murid. "O nak, *ini Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah* untuk member pelajaran agama Islam dan pengetahuan umum bagi anak-anak kita kampung Kauman", jawab Kiai. "Siapakah yang memegang, dan siapakah yang menjadi gurunya, Kiai?", Tanya murid. "Yang memegang dan menjadi gurunya ya saya", Jawab Kiai. "Apakah tidak lebih baik kalau sekolah itu dipegang oleh Kiai sendiri, sebab itu tiap-tiap tahun harus naik kelasnya...jadi, seolah-olah sekolahan itu milik Kiai sendiri, maka apabila Kiai meninggal dunia (dan) ahli waris tidak dapat meneruskan, maka berhentilah sekolah itu, sebagaimana pondok-pondok, Kiai. Bilamana Kiainya wafat santrinya bubar.maka dari itu kami majukan usul, hendaklah sekolah ini dipegang oleh suatu organisasi sehingga dapat langsung selama-lamanya", jelas murid.Kiai Ahmad Dahlan mengangguk-angguk mustakanya (kepalanya) menunjukkan sangat haru pada batinnya, dengan menyatakan :”itu baik sekali dan saya catat dalam sanubariku dengan tinta emas!” Lihat Kiai Syuja', Islam Berkemajuan, hlm. 64-65 dalam Farid Setiawan, Geneologi dan Modernisasi..., 172-173.

guru bukanlah manusia yang tahu segala hal, misalnya dari segi keilmuannya. Guru juga manusia yang memiliki banyak kekurangan.⁴³

Salah satu kepribadian guru yang unggul adalah menyadari dan mengakui bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan dan kelebihan. Upaya KH. Ahmad Dahlan menyadarkan para guru ketika itu dengan memberikan nasehat-nasehat pendek dan terhimpun dalam naskah “*Pepeling Marang Para Moeslimin Moehammadijah*”. Oleh Muhammadiyah nasihat tersebut dikembangkan menjadi prinsip keguruan, yang oleh AbdulMunir Mulkhan disebut sebagai basis etika guru Muhammadiyah.⁴⁴ Prinsip dasar keguruan ini tercermin dalam dua sifat yang harus melekat pada setiap diri Muslim, yaitu sebagai seorang guru dan murid. Kewajiban seorang Muslim sebagai guru ialah mengajarkan semua ilmu yang dimilikinya kepada semua orang, sedangkan kewajiban seorang Muslim sebagai murid adalah belajar kepada siapapun, kapanpun dan di mana pun dengan sifat terbuka dan tanpa rasa malu, tidak terkecuaali kepada muridnya sendiri.

Uraian diatas menggambarkan dan menegaskan bahwa betapa bidang pendidikan menjadi salah satu amal usaha yang menjadikan penyebab langsung organisasi Muhammadiyah didirikan. Ditegaskan di dalam keterangan *Verslag Moehammadiyah* tahun ke-IX yang menyebutkan bahwa “Mendirikan sekolah yang teratur dan jalan pengajarannya itu tidak mudah, maka didirikanlah perkumpulan (Muhammadiyah) yang maksudnya adalah meratakan agama

⁴³ Sikap yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan tidak lain untuk mendekonstruksi kebiasaan *hegemonik* yang biasa dilakukan oleh para Kiai yang mengajar dan memimpin di pondok pesantren yakni komunikasi saat belajar di pondok pesantren hanya satu arah dan belajar berpusat pada seorang Kiai (*teacher centered*). Lihat Farid Setiawan, *Geneologi dan modernisasi*...173.

⁴⁴ Dalam poin dua naskah yang dialihbahasakan R.Sosrosoengondo dan dilampirkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yang ketiga (1921) ini disebutkan bahwa :

Wong Islam sing doeroeng pinter koedoe sinaoe marang wong pinter. Dadi wong Islam ikeo asipat rong warna, *sepisan*, asipat goeroe, ping *pindo*, asipat moerid. Sidji-sidjine wong Islam kasandangan koewajiban rong roepa kang koedoe ditindakake, jaitoe sinaoe lan moelang. Artinya : orang Islam yang belum pintar harus belajar kepada orang yang pintar. Jadi orang Islam itu memiliki dua sifat, pertama sebagai guru, kedua, sebagai murid. Setiap orang Islam berkewajiban mengerjakan dua hal, yaitu belajar dan mengajar.

Lihat AbdulMunir Mulkhan, Prolog, “Jejak Pembaruan Memihak Kaum Dhuafa”, dalam *timMajelis Diktilitbang dan LPI PP. Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah*, hlm.Xii, dalam Farid Setiawan, *Geneologi Modernisasi*..., 174

Islam dengan memakai jalan sekolah.⁴⁵ Usaha yang dilakukan Muhammadiyah untuk mewujudkan tujuannya yang pertama yakni menyebarkan pengajaran Agama Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk Bumi Putera di dalam residensi Yogyakarta, Muhammadiyah mendirikan dan memelihara atau membantu sekolah-sekolah yang diberikan pelajaran ilmu agama Islam dan ilmu umum.⁴⁶

Pendidikan yang kemudian menjadi salah satu *core* gerakan Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari misi utama KH.Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah modern yakni setiap anak didik Muhammadiyah diwajibkan untuk mengamalkan firman Allah SWT di dalam QS. Ali Imran; (3/110),⁴⁷ menjadi umat terbaik yang menyeru orang kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran dan beriman kepada Allah. Menurut Kuntowijoyo, dalam ayat tersebut tersirat “etika profetik”, yang olehnya dinyatakan bahwa itu sesuai dengan orientasi atau tujuan yang telah ditetapkan oleh KH.Ahmad Dahlan dibidang pendidikan yaitu melahirkan generasi “Intelektual Profetik”⁴⁸.

⁴⁵ Lihat Verslag Moehammadiyah tahoen ke-IX (Januari-Desember 1922), hlm. 14, Dalam Farid setiawan. *Geneologi Dan Modernisasi*.....178, bahwa pendidikan bukan saja telah dipandang sebagai bidang strategis saja tetapi juga amal usaha Muhammadiyah yang Istimewa dan utama. Keistimewaan dan keutamaan itu telah dijadikan sebagai *core* gerakan Muhammadiyah pada periode awal.

⁴⁶ Lihat Farid Setiawan, *Geneologi dan Modernisasi*, ... 179. Bantuan yang diberikan adalah contoh ketauladanan, praktek melaksanakan ajaran dengan menggunakan gambar dan/atau alat peraga, tulisan, lisan, menciptakan lingkungan yang bernuansa keagamaan. Bantuan tersebut di wujudkan dalam bentuk pendidikan formal dengan menekankan aspek modernitas dalambingkai keagamaan yang kuat. Secara Utuh, di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pertama ini, khususnya artikel 3, telah disebutkan bahwa Muhammadiyah berusaha sungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuannyadengan jalan (1) mendirikan dan memelihara atau membantu sekolah-sekolah yang diberi pengajaran hal permulaan ajaran agama Islam juga, lain dari pada ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah; (2) mengadakan perkumpulan sekutu-sekutunya dan orang-orang yang suka datang; disitulan dibicarakan perkara-perkara agama Islam; (3) mendirikan dan memelihara atau membantu tempat sembahyang (rumah-rumah wakaf dan masjid), yang dipakai melakukan agama buat orang banyak; (4) menerbitkan serta membantu terbitnya kitab-kitab, kitab sebaran, kitab khutbah, surat kabar, semuanya perkara ilmu agama Islam, ilmu ketertiban cara Islam. Bagian dokumen dan data informasi PP. Muhammadiyah, Anggaran Dasar Muhammadiyah: (tidak diterbitkan), hlm.2-3.

⁴⁷ Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan*, 80.

⁴⁸ Istilah “Profetik” dikembangkan Kuntowijoyo dengan berlandaskan Qs. Ali Imran ayat 110. Menurutnya ada empat hal yang tersirat dalam surat ini, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik; (2) aktivisme sejarah; (3) pentingnya kesadaran; (4) etika profetik. Lihat Kuntowijoyo,

Sikap KH.Ahmad Dahlan yang terbuka, mengedepankan rasa perdamaian dan toleransi, tidak membangun oposisi biner dan perlawanan secara *vis a vis* dengan pihak Kolonial, memberikan manfaat yang positif terhadap perkembangan Muhammadiyah yaitu keluarnya keputusan pemerintah kolonial Belanda yang menyatakan Muhammadiyah sebagai badan hukum, bahkan perkembangan pendirian Muhammadiyah sampai ke luar wilayah residensi Yogyakarta. Dan hal itu berpengaruh terhadap pendidikan Muhammadiyah. setiap berdirinya cabang Muhammadiyah, maka berdiri pula sekolah Muhammadiyah.

Kompetensi kepribadian menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pribadi yang cakap (rapih, santun, sopan, ramah, tegas dalam berbicara dan anggun dalam bersikap, serta tidak membeda-bedakan para muridnya dalam belajar) bahkan kerap kali menjadikan dirinya seperti teman bagi para muridnya, ternyata pada fase awal ini membuahkan hasil yang boleh dibilang menggembirakan. Para murid Kweekschool Jetis itu tidak semua beragama Islam, tetapi Katolik, Protestan, Teosofi, dan ideology selain Islam, yang mereka itu semua mengikuti pelajaran agama Islam yang diajarkan KH.Ahmad Dahlan dengan baik. Keberhasilan dengan metode baru dan strategi yang baru dalam pengajarannya sampai-sampai kekurangan waktu dan dibutuhkan jam tambahan.

Misi, orientasi atau tujuan yang ingin dicapainya dalam menyelenggarakan pendidikan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhannya nampak pada; (a) pembinaan anggota. Hal ini dilakukannya secara rutin dengan cara mengunjungi pelbagai tempat di dalam dan di luar Jawa, untuk memberikan pendidikan dan pencerahan agama Islam. Setiap tempat yang menjadi lawatannya berkembang menjadi forum-forum pengajian rutin.⁴⁹ (b) pembinaan kader. Cara ini dilakukakan dengan mendidik anak-anak

Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, edisi baru, (bandung, Mizan, 2008), hlm. 478-486; Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung, Mizan, 2001), hlm. 357-354. dalam Farid Setiawan, *Geneologi dan Modernisasi....*, 179.

⁴⁹ Forum-forumpengajian disarankan oleh Ahmad Dahlan memiliki nama-nama yang berbeda. Di Solo digunakan nama Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah (SATF), di

dan pemuda-pemudi. Menemani para anak-anak dan pemuda-pemudi bermain di halaman Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, sudah menjadi kebiasaannya untuk memulai pengajaran secara non formal. Disaat azan berkumandang, maka anak-anak dan pemuda-pemudi itupun dajak untuk shalat berjamaah. Diwaktu inilah KH.Ahmad Dahlan memberikan pendidikan langsung tentang cara bersuci dan shalat yang sesuai dengan sunnah Rasulullah dan pelajaran agama Islam,⁵⁰ (c) menciptakan wadah belajar. *Fathul Asrar Wa Miftahus Sa'adah* merupakan lembaga belajar para pemuda-pemudi Kauman. Untuk menumbuhkan kecintaan para pemuda-pemudi Kauman tentang agama Islam, beliau memberi alat-alat hiburan, olah raga, dibolehkan menginap di langgar kidul dan bahkan sering tidak canggung-canggung beliau membelikan kue terlezat khas Yogyakarta,⁵¹ (d) mendirikan wadah khusus. Dakwah perempuan dengan pendirian Aisyiyah untuk memberikan peran lebih optimal kepada para perempuan sebagai pendidik utama dan pertama di keluarga, (e) mendirikan organisasi Kepanduan Hizbul Wathan. Harapan beliau ingin para anak-anak dan pemuda-pemudi cinta dan membela tanah air bumi putera, mereka diharapkan menjadi kader yang dikenal sebagai kader *celeleng* (kader tahan uji dalam menghadapi segala rintangan dan kesulitan, dan (f) penertiban administrasi dan silaturrahiim antar anggota. Menetapkan kader menjadi anggota dan setiap anggota ditetapkan dengan kepemilikan kartu anggota ("*Soerat Tanda Soekotoe*") atau *Bewijd van Lidmaatsap* dan setiap anggota saling mengenal.⁵²

Tahun 1918 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah calon guru yang diberi nama *al-qismu arqa* bertempat di dapur rumahnya. Sekolah yang

Pekalongan di gunakan nama Nurul Islam, di Ujung Pandang digunakan nama Al-Munir, di Garut digunakan nama Ahmadiyah sedangkan, di Kota Yogyakarta sendiri digunakannama Ikhwanul Muslimin, Taq-winuddin, Cahaya Muda, Hambudi Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-laba Ta'awamu ala birri Ta'ruf bima kanu wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahrtul Muftadi. Lihat, *LPI PP Muhammadiyah, Profile Satu Abad Muhammadiyah....*hlm.61. dalam Farid Setiawan, Geneologi dan Modernisasi186.

⁵⁰ Penuturan yang telah disampaikan oleh KH. Wasool Dja'far, sebagaimana dikutip HS.Prodjokusumo, Muhammadiyah, Pendidikan, Pesantren dan Pembangunan (Jakarta: A,B,M, 1987), hlm. 2

⁵¹ Lihat , Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan*, 115.

⁵² Lihat farid Setiawan, Geneologi dan Modernisasi....189

merupakan “kelas lanjutan” dari jenjang *standardschool*.⁵³ Sukses membangun sekolah tersebut, kembali ia menggagas untuk mendirikan sekolah sejenis namun khusus untuk perempuan. Untuk mewujudkan gagasannya dan menemukan format pendidikannya itu, ia menggunakan “Strategi Trisula”.⁵⁴ Dari ketiga srikandi yang di tugaskan belajar dan ditemukan formulasi yang dianggap tepat untuk diterapkan, kemudian dibentuk tim khusus mendirikan sebuah perguruan Islam Poetri Modern, yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum.⁵⁵ Perguruan ini kemudian hari dikenal dengan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Wafatnya KH.Ahmad Dahlan, tidak menyurutkan semangat murid-muridnya dan tidak menjadikan mundurnya Muhammadiyah, melainkan semakin mengalami kemajuan. Diawali dengan menambah lengkap struktur organisasi dengan adanya Bahagian Sekolah atau *Madjelis Pimpinan Pengadjaran Moehammadiyah*. Pada 12 Maret tahun 1924, Majelis Pimpinan dan Pengajaran Muhammadiyah mengeluarkan kebijakan dalam rangka menjaga keteraturan dan efektifitas kegiatan belajar di sekolah-sekolah. Ketentuan disusun secara sistematis dan diberlakukan bagi seluruh sekolah Muhammadiyah. Setidaknya ada tiga jenis hari libur yang ditetapkan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah, yaitu libur umum, libur hari raya dan libur

⁵³ Lihat, Amrullah Lewa N, “Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Jogyakarta”, dalam buku peringatan 40 tahun Muhammadiyah (Jogyakarta: Panitia Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah bagian Penerangan, 1952), hlm. 39. Dalam Farid Setiawan, *Geneologi dan Modernisasi*;...., 192.

⁵⁴ “Strategi Trisula” yaitu menyebar tiga kekuatapan dan Potensi ke arah yang berbeda untuk mencapai satu tujuan. Strategi ini digunakan dengan mensekolahkan muridnya bernama Umnijah, Wakirah dan Amsinah. Umnijah dimasukan sebagai murid Kweekschool Muhammadiyah, sedangkan Wakirah dan Amsinah menjadi murid di sekolah pemerintah yakni Kweekschool Goubermen dan Normaalschool Goubermen. Mereka bertiga diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana pengajaran di sekolah masing-masing, terlebih informasi yang sangat di butuhkan dari Wakirah dan Amsinah karena mereka belajar di sekolah guru milik pemerintah. Lihat, Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam Jang Diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah*, hlm. 118, lihat juga, Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman*, hlm, 44-45, dalam Farid Setiawan, *Geneologi dan Modernisasi*. 193

⁵⁵ Dikabarkan bahwa saat Perguruan Islam Poetri Modern telah berdiri dan diresmikan tahun 1924, KH.AhmadDahlan tidak dapat menyaksikannya di karenakan telah wafat. KH. Ahmad Dahlan wafat pada malam Sabtu, tanggal 23 Februari 1923 sekitar pukul 21.45 WIB. Jenazah di makamkan di makan Karangankjen Yogyakarta, pada hari Sabtu sekitar pukul 10.00 WIB. Lihat, Soewara Moehammadiyah/th, ke-4/nomor 2 dan 3/1923, juga Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan*, hlm. 190-191, dalam Farid Setiawan, *Geneologi dan Modernisasi*:194.

khusus. Sedangkan dalam hal pemetaan mutu, Muhammadiyah menyelenggarakan even setiap tahun kegiatan *Congres Moerid*, atau kemudian dikenal dengan istilah olimpiade pendidikan.⁵⁶

Jika diamati dengan cermat gambaran sikap KH.Ahmad Dahlan dalam membangun misi pendidikannya dan proses pembelajaran yang dilakukannya dapat dijadikan rujukan secara umum untuk kegiatan pengelolaan pendidikan dan kegiatan pembelajaran sekolah Muhammadiyah. Arti secara umum karena disadari bahwa metode pengajaran, strategi dan lainnya dalam kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilakukan atau ditetapkan secara kaku. Ada banyak penyesuaian-penyesuaian terhadap banyak faktor dalam memilih suatu metode belajar, karena pertimbangan psikologis, iklim pembelajaran, target dan tujuan materi dan sebagainya. Praktik pembelajaran yang ditunjukkan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah wujud keteladanan yang telah ditanamkannya terhadap para guru yang akan menggerakkan sekolah Muhammadiyah pada generasi berikutnya.

Berusaha keras membantu dan membangkitkan daya nalar kritis serta gairah keberagaman muridnya berdasarkan nilai-nilai himanitas dan religiusitas, merupakan prinsip dan nilai dasar yang dicontohkan kepada muridnya dan hal ini yang menginspirasi dan memotivasi setiap guru Muhammadiyah. Daya nalar kritis merupakan potensi kemanusiaan yang diharapkan muncul dari setiap muridnya yaitu sikap dan perbuatan nyata yang merupakan reaksi atas pemikiran kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. KH. Ahmad Dahlan membuang jauh sifat otoritarianisme yang sejatinya dimiliki oleh seorang guru, melalui penerapan prinsip "Welas Asih" yakni pendidikan yang diarahkan kepada kemampuan murid untuk memahami, merefleksikan dan mengamalkan kandungan nilai al-Qur'an dan Sunnah Rasul dalam kehidupan nyata, khususnya QS. Al-Ma'uun. Artinya dapat disimpulkan

⁵⁶ Even ini dilaksanakan satu tahun sekali dan melibatkan seluruh sekolah Muhammadiyah saat itu. dalam even ini semua murid dilibatkan keseluruhan dalam kegiatan khusus yang di dalamnya ada perlombaan-perlombaan seperti pidato dan kerajinan tangan. Selain itu even ini juga menghadirkan para orangtua murid dan tamu undangan untuk menampilkan kualitas mutu kepada mereka, sekaligus ajang promosi sekolah. Lihat, Farid Setiawan, *Geneologi dan Modernisasi*;...339.

bahwa KH.Ahmad Dahlan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya menggunakan pendekatan guru sebagai *partner* muridnya. Jika meminjam kosa kata Paulo Freire, *Pendidikan Hadap Masalah*.⁵⁷ Jadi guru dan murid adalah sama-sama sebagai subyek pendidikan.

Menghadirkan uraian tentang sikap dan tindakan KH. Ahmad Dahlan mengkerangkakan pemikirannya tentang pendidikan dalam landasan pemikiran sebagai kerangka berpikir penelitian ini, tidak ada lain untuk memahami kepribadiannya sebagai peretas pendidikan formal dan non formal pertama dan utama di negara Indonesia. Sebagaimana yang teruraikan di atas bahwa KH. Ahmad Dahlan dengan Prinsip “Welas Asih” dan menjauhkan sikap otoritarianisme dan intelektualisme yang mengasingkan mampu mengangkat harkat dan martabat muridnya menjadi kader-kader pemimpin yang memiliki kepribadian yang tangguh ilmu dan jiwa keorganisasiannya.

Menurut peneliti untuk memahami kepribadian guru Muhammadiyah harus lebih dahulu memahami konsep dan pemikiran serta cara mengajar dan mendidik pendiri lembaga pendidikan Muhammadiyah yaitu KH.Ahmad Dahlan. Setelah memahaminya baru melihat dokumen apa yang menjadi kebijakan organisasi Muhammadiyah. Hal itu menjadi sangat penting, oleh karena penelitian ini berusaha menggali dan mengkonsep sisi kepribadian guru Muhammadiyah.

Pradigma dan asumsi-asumsi yang berkembang dimasyarakat termasuk peneliti bahwa kepribadian guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah mengalami pergeseran yang cukup jauh dari contoh keteladanan KH.Ahmad Dahlan sebagai penggagas pertama pendidikan formal dan modern dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan umum. Bukan hanya itu, sejatinya guru-guru di sekolah Muhammadiyah adalah anggota bahkan pimpinan persyarikatan Muhammadiyah, namun banyak fakta guru-guru yang mengajar

⁵⁷ Menurut Paulo Freire, Pendidikan Hadap Masalah adalah suatu praksis pembebasan yang manusiawi, sehingga pendidikan dengan cara ini lebih menempatkan guru dan murid sama-sama menjadi subyek pendidikan dan membuang jauh sikap otoritarianisme dan intelektualisme yang mengasingkan. Lihat, Paulo Friere, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj. Mansour Faqih, dkk, cet ketiga, Jakarta, LP3ES, 2000. 70

di sekolah Muhammadiyah tidak faham tentang organisasi yang memayungi lembaga pendidikan tempatnya mengabdikan. Guru Muhammadiyah tidak aktif dalam kegiatan dakwah organisasi,⁵⁸ guru Muhammadiyah banyak tidak serius mengurus peserta didiknya membaca dan mengaji, sehingganya peserta didiknya tidak dapat membaca al-Qur'an.

Jika apa yang dikemukakan oleh Abdul Munir Mulkan seperti dikemukakan di atas bahwa nasihat-nasihat KH.Ahmad Dahlan kepada muridnya kemudian hari dijadikan sebagai etika keguruan Muhammadiyah, maka sejatinya apa yang telah dirumuskan dan ditetapkan Muhammadiyah tentang Ideologi Muhammadiyah; Kepribadian, khittah perjuangan, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah itu, menjadi pedoman kepribadian guru Muhammadiyah.

Menginstrospeksi akan keadaan melemahnya pemahaman terhadap ideologi Muhammadiyah dan terjadinya pergeseran ideologi gerakan kader, dan kurang melibatkan seluruh potensi amal usaha persyarikatan dalam kegiatan persyarikatan, maka Muhammadiyah mengambil langkah untuk melakukan revitalisasi ideologi Muhammadiyah. Revitalisasi menjadi penting dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter anggota dan untuk meneguhkan dan menanamkan kembali sistem faham dan perjuangan Muhammadiyah kepada seluruh anggota, dan kepentingan memelihara dan memperkokoh eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Anggota dan semua orang yang berada dalam lembaga-lembaga milik persyarikatan Muhammadiyah dituntut untuk memahami dan mengaktualisasikan gerakan Muhammadiyah sesuai dengan manhaj gerakannya.⁵⁹

Guru di sekolah Muhammadiyah adalah bagian dari Muhammadiyah. Artinya guru harus faham dan mampu mengaktualisasikan ideologi persyarikatan Muhammadiyah dalam sikap, tindakan, perbuatan dan perkataan di kehidupan bermasyarakat.

⁵⁸ Lihat, MPK PP. Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Ideologi, Khittah dan Langkah, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2013. 259.

⁵⁹ MPPK PP. Muhammadiyah, Manhaj Gerakan....261.

Asumsi negative mungkin tidak aktifnya guru Muhammadiyah dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah disebabkan oleh karena belum faham ideologi Muhammadiyah, atau boleh jadi kurang siapan SDM perguruan Muhammadiyah dibawah koordinasi majelis dikedasmen yang belum melaksanakan kebijakan organisasi Muhammadiyah, sehingga kompetensi kepribadian guru Muhammadiyah tidak nampak dalam sikap hidupnya. Maka Alur berfikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 terlampir.

